

The Effect Of Ego, Collusion, And Supervision On The Tendency Of Accounting Fraud In Bumdes In Buleleng Regency

Pengaruh Ego, Kolusi, Dan Pengawasan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Bumdes Se-Kabupaten Buleleng

Desak Made Ananda Purwanti¹, Made Aristia Prayudi², I Gede Putu Banu Astawa³

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

desak.ananda@student.undiksha.ac.id¹

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of ego, collusion, and supervision on the tendency of accounting fraud in BUMDes throughout Buleleng Regency. This study uses a quantitative approach with a questionnaire as the instrument. The population in this study were 490 BUMDes managers in Buleleng Regency. The sample was determined using a proportional stratified random sampling technique with a Slovin formula with a 5% margin of error, resulting in 220 respondents. Data analysis techniques used include descriptive analysis, data quality testing, classical assumption testing, and hypothesis testing using multiple linear regression analysis with the help of SPSS. The results show that ego and collusion have a positive effect on the tendency of accounting fraud. Meanwhile, supervision has a negative effect on the tendency of accounting fraud.

Keywords: *Ego, Collusion, Supervision, Tendency Of Accounting Fraud, Bumdes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ego, kolusi, dan pengawasan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMDes se-Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola BUMDes di Kabupaten Buleleng yang berjumlah 490 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dengan rumus Slovin margin eror 5% sehingga diperoleh 220 responden. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ego dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata kunci: Ego, Kolusi, Pengawasan, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, Bumdes.

1. Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa menjelaskan bahwa BUMDes merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau menyediakan jenis usaha lain untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Usaha BUMDes adalah kegiatan di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum yang dikelola secara mandiri oleh BUMDes. Badan usaha tersebut dikelola oleh pemerintah desa sebagai upaya mengoptimalkan pengelolaan kekayaan desa agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan pendapatan desa (Dewi et al., 2017). Sebagai lembaga ekonomi di tingkat desa, BUMDes tidak seharusnya menjadi pesaing, apalagi menjadi ancaman bagi kegiatan ekonomi masyarakat desa. Sebaliknya, sebagai lembaga sosial, keberadaan BUMDes diharapkan dapat berkontribusi dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul di lingkungan desa (Sinarwati & Prayudi, 2021). BUMDes diharapkan dapat mendorong pemulihan nilai-nilai demokrasi sosial di tingkat desa dengan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola BUMDes secara berkelanjutan. Di sisi lain, pengelola

BUMDes berkewajiban untuk secara rutin menyiapkan laporan keuangan dan menyampaikan laporan keuangan serta perkembangan usaha BUMDes kepada masyarakat desa melalui forum musyawarah desa setidaknya dua kali setahun (Julianto, 2024). Dengan demikian, BUMDes dapat berperan dalam mengembangkan perekonomian daerah dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat pedesaan (Alon et al., 2024).

Namun, ditengah upaya pemerintah agar dapat memaksimalkan pengelolaan BUMDes, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan keuangan desa. Berbagai kendala timbul dalam aspek operasional sebagai konsekuensi logis dari peran BUMDes sebagai lembaga keuangan mikro yang menyalurkan pinjaman kepada masyarakat (Prayudi et al., 2020). Misalnya, kasus di BUMDes di Desa Berjo, Ngargoyoso, Kejaksaan Negeri Karanganyar menemukan total kerugian negara dalam kasus ini mencapai Rp 1,1 miliar, BUMDes Kertha Jaya (Klungkung) yang mengalami kerugian sekitar Rp 650 juta akibat kredit fiktif, serta BUMDes Kerta Buana (Karangasem) yang merugi Rp 458 juta karena dana digunakan untuk kebutuhan pribadi. Kasus tersebut menunjukkan bahwa BUMDes masih rentan terhadap tindakan kecurangan, baik berupa penyalahgunaan aset, kurangnya transparansi dalam penyajian laporan keuangan, maupun praktik kecurangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi keuangan desa. Kecurangan merupakan suatu perbuatan yang melanggar hukum dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pencurian aset atau pengalihan aset untuk kepentingan tertentu (Simbolon & Kuntadi, 2022). Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memanipulasi penggunaan aset, menyusun laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan, atau melakukan tindakan korupsi untuk keuntungan pribadi (Wijayanto, 2020). Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang digunakan untuk kepentingan individu atau kelompok yang merugikan pihak lain. Kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi apabila laporan keuangan yang dilaporkan dapat menyesatkan investor atau kreditur mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang sebenarnya (Indraswari & Yuniasih, 2022). Pada pengelolaan dana juga terdapat kasus kecurangan, seperti dugaan penyalahgunaan dana untuk kepentingan pribadi (Priandini & Biduri, 2023). Transparansi dalam pengelolaan BUMDes merupakan hal yang sangat penting dan harus diterapkan oleh setiap BUMDes. Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi yang jelas dan terbuka kepada masyarakat maupun pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan (Dimas et al., 2025). Dengan demikian, pemerintah desa perlu menerapkan prinsip akuntabilitas dalam mengelola keuangan desa, sehingga setiap kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (Sujana et al., 2020).

Di Provinsi Bali, jumlah BUMDes terus mengalami peningkatan. Pemerintah Provinsi Bali bahkan menargetkan seluruh desa di wilayahnya telah memiliki BUMDes pada tahun 2023. Di berbagai Kabupaten di Bali, BUMDes mulai berkembang pesat sejak tahun 2014 (Pratiwi, 2024). Pendirian BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan otonomi desa, tetapi juga memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan potensi, kebutuhan, dan kemampuan desa itu sendiri (Yuniarta & Purnamawati, 2020). Meskipun perkembangannya terus menunjukkan peningkatan, praktik pengelolaan BUMDes tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Temuan dari sejumlah sumber mengindikasikan adanya kasus kecurangan akuntansi pada beberapa BUMDes di Bali. Kasus kecurangan akuntansi memiliki dampak buruk pada efektivitas kinerja karyawan dan pendapatan keuangan daerah (Atmadja et al., 2024).

Berdasarkan beberapa sumber media, praktik kecurangan pada BUMDes telah teridentifikasi di beberapa Kabupaten di Provinsi Bali. Berdasarkan data yang terkumpul, Kabupaten Buleleng memiliki jumlah kasus kecurangan BUMDes tertinggi, dengan enam kasus tersebar di beberapa kecamatan yakni Kecamatan Banjar, Kecamatan Seririt, Kecamatan

Gerokgak, dan Kecamatan Busungbiu. Angka ini lebih tinggi dibandingkan Kabupaten lain di Bali, seperti Badung, Klungkung, Karangasem, dan Bangli yang masing-masing hanya mencatat satu kasus kecurangan BUMDes.

Kasus-kasus yang terjadi pada BUMDes di Bali menunjukkan pola penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, serta praktik kolusi yang berakar pada ego jabatan pengurus. Kasus BUMDes Mekar Laba misalnya, memperlihatkan penggelapan simpanan masyarakat dengan modus pencatatan setoran lebih rendah dari jumlah yang diterima, bahkan dalam beberapa kasus tidak dicatat sama sekali. Terdapat pula ketidaksesuaian antara data penarikan dan laporan transaksi keuangan, yang jelas mencerminkan praktik manipulasi laporan dan penyalahgunaan aset Selanjutnya, pada BUMDes Sadu Amertha, ketua BUMDes mengajukan pinjaman dengan mengatasnamakan enam warga tanpa sepengetahuan mereka. Dana yang cair digunakan untuk kepentingan pribadi, sementara pengembalian salah satu nasabah tidak disetorkan ke kas BUMDes. Modus ini tidak hanya menunjukkan penyalahgunaan aset, tetapi juga korupsi berbasis kolusi kekuasaan, di mana jabatan dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi dengan merugikan keuangan desa. Kasus pinjaman fiktif oleh sekretaris BUMDes juga menggambarkan praktik kecurangan akuntansi dengan cara menggelembungkan jumlah pinjaman, tidak menyetorkan cicilan ke kas, serta meminta pihak lain menandatangani dokumen tanpa pemahaman isi sebenarnya. Tindakan ini menegaskan adanya manipulasi sistematis yang dilakukan melalui penyalahgunaan kepercayaan dan jabatan Hal serupa terlihat dalam kasus BUMDes Amarta di Desa Patas, di mana ketua BUMDes, Hernawati, diduga melakukan penggelapan dana sejak 2010 hingga 2017 dengan membuat rekening kredit fiktif. Dana hasil penarikan hampir seluruhnya dikendalikan sendiri oleh ketua, menandakan ego jabatan yang kuat serta lemahnya sistem kontrol internal. Kasus ini masih dalam tahap penyelidikan dan membuka kemungkinan keterlibatan pengurus lain, yang menunjukkan adanya jejaring kolusi internal. Selain itu, kasus BUMDes Pucaksari menyoroti keterlibatan bendahara (NPM) yang bersama-sama dengan ketua sebelumnya menggunakan dana BUMDes untuk kepentingan pribadi. Fakta persidangan mengungkap modus kolusi antara pengurus dalam memanfaatkan kelemahan sistem pengawasan keuangan desa.

Teori Fraud Hexagon dikembangkan sebagai perluasan dari *Fraud Triangle* untuk menjelaskan faktor-faktor yang memicu terjadinya kecurangan secara lebih komprehensif. Teori ini menambahkan dua faktor yaitu ego (*arrogance*) dan kolusi sebagai faktor penting yang berkontribusi dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan (Syurmita et al., 2024). Ego mewakili sikap superioritas dan kepercayaan diri berlebihan dari individu sehingga memungkinkan pelaku melakukan kecurangan dengan keyakinan bisa lolos dari pengawasan (Fouziah et al., 2022). Sedangkan kolusi adalah kerja sama rahasia antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kecurangan, yang memperbesar peluang terjadinya dan mempersempit kemungkinan terdeteksi (Daresta & Suryani, 2022).

Praktik kecurangan dalam pengelolaan keuangan BUMDes juga terjadi di beberapa daerah di Provinsi Bali. Salah satu kasus terjadi pada BUMDes Mekar Laba di Desa Temukus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dimana mantan kasir dan mantan petugas penagihan tabungan melakukan tindakan dengan memasukkan data kredit fiktif. Perbuatan tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar Rp199.477.500 (radarbuleleng.jawapos.com, 2025). Kasus serupa juga terjadi pada BUMDes Sadu Amertha di Desa Tirtasari, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Dalam kasus ini, ketua BUMDes melakukan pinjaman kredit dengan mengatasnamakan enam orang lain, serta tidak menyetorkan hasil pelunasan pinjaman nasabah ke kas BUMDes sehingga menimbulkan kerugian sebesar Rp87.634.354 (bali.antaranews.com, 2021).

Selain itu, pada BUMDes Tunas Kertha di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, mantan sekretaris BUMDes terbukti menggunakan dana BUMDes untuk

kepentingan pribadi dengan cara menambahkan jumlah kredit yang diajukan oleh masyarakat. Tindakan tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar Rp89.100.000 (radarbuleleng.jawapos.com, 2025). Kasus penyalahgunaan dana juga terjadi pada BUMDes Banjarasem Mandara di Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, dimana mantan bendahara menyalahgunakan dana BUMDes sehingga menimbulkan kerugian negara sebesar Rp274.708.794 (detik.com, 2023).

Selanjutnya, pada BUMDes Amarta di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, mantan ketua BUMDes diduga melakukan pinjaman fiktif dengan mengatasnamakan beberapa pihak setelah ditemukan ketidakseimbangan kas. Tindakan tersebut menyebabkan kerugian sebesar Rp511.664.752 (news.detik.com, 2022). Kasus lainnya juga terjadi pada BUMDes Gema Matra di Desa Pucaksari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, dimana mantan bendahara terbukti tidak menyetorkan dana ke rekening bank. Kasus ini juga melibatkan ketua BUMDes sebelumnya sebagai terdakwa dengan total kerugian mencapai Rp250.000.000 (detik.com, 2022).

Tidak hanya di Kabupaten Buleleng, kasus kecurangan BUMDes juga terjadi di daerah lain di Bali. Pada BUMDes Teranggana Sari di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, ketua BUMDes melakukan tindak pidana korupsi yang berkaitan dengan kredit macet dari tujuh orang peminjam, sehingga menimbulkan kerugian negara lebih dari Rp500 juta (detik.com, 2025). Di Kabupaten Klungkung, tepatnya pada BUMDes Kerta Laba Desa Dawan Kaler, perbekel desa melakukan tindak pidana korupsi dengan memerintahkan Unit Simpan Pinjam untuk merealisasikan kredit atas nama dirinya, keluarga, serta kerabat tanpa prosedur yang semestinya. Selain itu, kredit pada unit produksi air minum juga direalisasikan tanpa verifikasi dan jaminan yang memadai sehingga menimbulkan kerugian negara sebesar Rp310.789.500 (baliuu.com, 2025).

Kasus lainnya terjadi pada BUMDes Prayang Thithi di Desa Nawakerti, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, dimana mantan ketua BUMDes menggunakan uang kas unit simpan pinjam secara sepihak untuk kepentingan unit usaha lain tanpa sepengetahuan bendahara maupun pengurus lainnya. Tindakan tersebut menyebabkan kerugian negara lebih dari Rp492 juta (detik.com, 2025). Selain itu, pada BUMDes Jaya Giri di Desa Subaya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, direktur, sekretaris, dan mantan perbekel terbukti memperkaya diri dari uang kas BUMDes dengan total kerugian negara sebesar Rp119.783.449 (denpost.id, 2025).

Dalam *Fraud Hexagon Ego* merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan. Penelitian mengenai kecurangan akuntansi pada BUMDes telah banyak dilakukan dan menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai faktor eksternal. Meskipun demikian, kajian yang menitikberatkan pada aspek psikologis serta karakteristik personal individu yang terlibat masih tergolong terbatas (Diantari et al., 2025). Berdasarkan rangkaian kasus yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa ego pengurus yang menduduki posisi strategis menjadi salah satu pemicu terjadinya kecurangan akuntansi pada BUMDes. Ego atau arogansi adalah sikap superioritas yang muncul dari keserakahan, di mana pelakunya percaya bahwa aturan dan prosedur perusahaan tidak berlaku bagi mereka (Angelina & Christian, 2022). Individu yang menjabat sebagai ketua, bendahara, atau sekretaris kerap menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan serta merasa memiliki hak untuk menggunakan dana BUMDes bagi kepentingan pribadi. Sikap ini tidak dilandasi pembenaran moral, melainkan muncul dari dorongan ego jabatan dan rasa superioritas bahwa mereka berhak menggunakan dana BUMDes tanpa takut terkena sanksi. Penelitian yang dilakukan oleh Dani et al. (2022), Nurani & Fuad (2022) dan Wahyulistyo & Cahyonowati (2023) menyatakan bahwa ego berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Sinaga & Rohman (2025), Maulidha & Rohman (2024), Dinata & Amalia (2024) dan Nurfitriani & Juliarto

(2025) menyatakan bahwa ego berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Di sisi lain, fenomena yang ditemukan juga memperlihatkan adanya kolusi antara pihak internal yang membuat praktik kecurangan lebih mudah dilakukan dan sulit diungkap. Kolusi adalah kesepakatan yang dibuat oleh dua pihak atau lebih dengan tujuan melakukan tindakan kecurangan (Sagala & Siagian, 2021). Beberapa pelaku bersekongkol dengan rekan kerja atau pihak lain untuk melakukan pemalsuan dokumen, menggunakan nama warga tanpa sepengetahuan mereka, atau menyetujui pencairan dana yang tidak sah. Bentuk kerja sama semacam ini mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan karena adanya dukungan atau perlindungan dari pihak yang terlibat. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Rohman (2025) dan Wahyulistyo & Cahyonowati (2023) menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan penelitian Dinata & Amalia (2024) menyatakan bahwa kolusi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kecurangan akuntansi yaitu pengawasan. Pengawasan memiliki peranan penting sebagai faktor pengendali dalam teori *Fraud Hexagon*, yaitu sebagai mekanisme yang dapat membatasi kesempatan untuk melakukan kecurangan dan meningkatkan kemungkinan deteksi kecurangan (Nisa & Kuntadi, 2024). Peraturan dan kebijakan diperlukan untuk memaksimalkan persepsi pengguna mengenai kemudahan penggunaan, manfaat, dan tingkat kepercayaan pelanggan (Astawa et al., 2024). Pengawasan efektif sangat dibutuhkan untuk membuat pengelolaan Dana Desa lebih transparan dan bertanggung jawab, dengan keterlibatan seluruh pihak terkait. Upaya ini menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam memantau laporan keuangan desa, sehingga dapat menghindari potensi penyimpangan (Wardani & Prayudi, 2022). Kurangnya pengawasan dapat menjadi salah satu penyebab kecenderungan terjadinya kecurangan dalam praktik akuntansi (L. P. Dewi & Musmini, 2024). Pengawasan merupakan proses mengamati kemajuan kegiatan organisasi untuk memastikannya tetap berada dalam tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, pengawasan melibatkan penilaian kinerja dan penerapan tindakan korektif untuk memastikan hasil sesuai dengan standar yang berlaku dan memastikan kegiatan berjalan lancar (Kushartiningsih & Riharjo, 2021). Apabila pengawasan tidak dilakukan secara efektif, maka individu akan merasa lebih leluasa melakukan tindakan yang merugikan perusahaan karena meyakini tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Penelitian yang dilakukan oleh Huda & Ardiana (2021), Putri & Helmayunita (2024) dan Putry et al. (2025) menyatakan bahwa pengawasan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbanding terbalik dengan penelitian Suarmini & Sujana (2022), Arshantya et al. (2022), Yasa & Sujana (2023), dan Sinaga et al. (2025) menyatakan bahwa pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Oleh karena itu, pemilihan variabel ego, kolusi, dan pengawasan dalam penelitian ini berlandaskan pada keterkaitan yang kuat dengan fenomena di lapangan, khususnya pada kasus-kasus kecurangan BUMDes di Kabupaten Buleleng. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi di BUMDes, sebagian besar penelitian masih berfokus pada variabel umum yang telah diuji berulang kali seperti asimetri informasi, moralitas individu dan kompetensi SDM. Penelitian ini berbeda karena memasukkan variabel ego, kolusi, dan pengawasan sebagai faktor yang jarang dieksplorasi dalam konteks penyalahgunaan aset di BUMDes.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena penyalahgunaan aset pada BUMDes masih menjadi masalah nyata dan berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha desa. BUMDes memainkan peran strategis dalam meningkatkan perekonomian desa, tetapi kasus-kasus kecurangan seperti penyalahgunaan aset dapat menghambat tujuan ini. Jika tidak segera diidentifikasi dan dicegah, tindakan-tindakan ini dapat mengakibatkan kerugian finansial,

merusak kepercayaan publik, dan merusak reputasi BUMDes di mata para pemangku kepentingan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel ego, kolusi, dan pengawasan dalam konteks BUMDes di Kabupaten Buleleng, yang dikenal memiliki jumlah kasus kecurangan tertinggi di Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi literatur akuntansi dan menawarkan relevansi praktis bagi upaya pencegahan kecurangan di tingkat desa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi di BUMDes dan menjadi acuan bagi upaya perbaikan pengelolaan BUMDes di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen yaitu ego, kolusi, dan pengawasan terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilaksanakan selama beberapa bulan pada tahun 2025 yang dimulai dari tahap penyusunan proposal, pengumpulan data, hingga pengolahan data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus BUMDes di Kabupaten Buleleng yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pengawas dengan jumlah sebanyak 490 orang yang tersebar di sembilan kecamatan. Karena jumlah populasi yang cukup besar, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 220 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*, karena populasi pengurus BUMDes tersebar di beberapa kecamatan sehingga sampel diambil secara proporsional dari masing-masing wilayah.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin yang terdiri dari pilihan jawaban mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju. Sebelum dilakukan analisis data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Untuk menguji pengaruh antar variabel dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari uji statistik deskripsi berkaitan dengan perolehan skor minimum, maksimum, standar deviasi hingga nilai rata-ratanya yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ego	220	18,00	25,00	22.8091	2.06955
Kolusi	220	11,00	15,00	13.7409	1.32457
Pengawasan	220	10,00	20,00	18,7500	1,72180
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	220	19,00	25,00	22,2636	1,58000
Valid N (listwise)	220				

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum variabel dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi. Variabel ego memiliki nilai rata-rata sebesar 22,80,

variabel kolusi sebesar 13,74, variabel pengawasan sebesar 18,75, dan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 22,26. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memberikan jawaban setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat ego, kolusi, dan pengawasan pada pengurus BUMDes di Kabupaten Buleleng berada pada kategori cukup tinggi, demikian pula dengan kecenderungan kecurangan akuntansi yang teridentifikasi dari persepsi responden.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel ego (X1) memiliki nilai r hitung antara 0,662 hingga 0,759, yang seluruhnya lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,132 sehingga dinyatakan valid. Pada variabel kolusi (X2), seluruh item memiliki nilai r hitung antara 0,781 hingga 0,840 dan juga dinyatakan valid. Variabel pengawasan (X3) menunjukkan nilai r hitung berkisar antara 0,713 hingga 0,807 sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan valid. Sementara itu, pada variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y), nilai r hitung berada pada kisaran 0,547 hingga 0,671 dan seluruhnya juga lebih besar dari r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha dengan kriteria reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas batas minimum yang telah ditentukan. Variabel ego memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,789, variabel kolusi sebesar 0,748, variabel pengawasan sebesar 0,778, dan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0,626. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
N	220
<i>Test Statistic</i>	0,054
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan Tabel 2 hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Ego	0,791	1,264	Tidak ada multikolinearitas
Kolusi	0,791	1,265	Tidak ada multikolinearitas
Pengawasan	0,998	1,002	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas dan variabel independen dapat digunakan secara bersamaan dalam analisis.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,006	0,762		0,008	0,994
Ego	-0.024	0,024	-0,075	-0,985	0,326
Kolusi	0,070	0,038	0,140	1.851	0,066
Pengawasan	0,024	0,026	0,062	0,916	0,361

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Glejser* dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berdasarkan Tabel 4 Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.471	1.272		10,589	0,000
Ego	0,258	0,041	0,338	6.357	0,000
Kolusi	0,522	0,063	0,437	8,223	0,000
Pengawasan	-0,227	0,043	-0,248	-5,232	0,000

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji regresi linier berganda, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 13,471 + 0,258X_1 + 0,522X_2 - 0,227X_3$$

Dari hasil model regresi tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Konstanta (13,471) menunjukkan bahwa apabila variabel ego, kolusi, dan pengawasan bernilai nol, maka nilai kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 13,471. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari ketiga variabel independen tersebut, kecenderungan kecurangan akuntansi tetap memiliki nilai dasar sebesar 13,471. (2) Koefisien regresi variabel ego (0,258) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada ego akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0,258 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ego individu dalam pengelolaan organisasi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi juga semakin meningkat. (3) Koefisien regresi variabel kolusi (0,522) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada kolusi akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0,522 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa adanya kerja sama antar pihak dalam melakukan penyimpangan dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan akuntansi. (4) Koefisien regresi variabel pengawasan (-0,227) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada pengawasan akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0,227 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengawasan yang diterapkan, maka kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi dapat diminimalkan. Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi dijelaskan dan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,719	0,517	0,510	1,10589

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,510. Hal ini berarti bahwa variabel ego, kolusi, dan pengawasan mampu menjelaskan variasi kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 51%, sedangkan sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil uji t dijelaskan dan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji t(Parsial)

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.471	1.272		10,589	0,000
Ego	0,258	0,041	0,338	6.357	0,000
Kolusi	0,522	0,063	0,437	8,223	0,000
Pengawasan	-0,227	0,043	-0,248	-5,232	0,000

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ego memiliki koefisien regresi sebesar 0,258 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ego berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selanjutnya, variabel kolusi memiliki koefisien regresi sebesar 0,522 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, variabel pengawasan memiliki koefisien regresi sebesar -0,227 dengan nilai t hitung -5,232 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengawasan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ego Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel ego memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,258 dengan tingkat signifikansi < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ego berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, apabila ego mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan meningkat sebesar 0,258 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa ego berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dinyatakan diterima.

Pengaruh positif ego terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat ego yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri berlebihan, merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, serta menganggap dirinya kebal terhadap aturan dan sanksi. Kondisi ini mendorong individu untuk bertindak di luar norma dan etika organisasi, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan atau penyalahgunaan aset demi kepentingan pribadi.

Dalam konteks organisasi, ego yang tinggi sering kali membuat individu sulit menerima pengawasan, kritik, maupun sistem pengendalian internal yang berlaku. Individu dengan karakter tersebut cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, jabatan, atau citra diri, sehingga lebih berani mengambil risiko untuk melakukan kecurangan akuntansi. Semakin besar

ego yang dimiliki, semakin besar pula dorongan untuk membenarkan tindakan yang menyimpang sebagai sesuatu yang wajar atau layak dilakukan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara id, ego, dan superego. Ego berperan sebagai penengah antara dorongan instingtif dari id dan nilai moral yang dikendalikan oleh superego. Apabila ego tidak diimbangi dengan kontrol moral yang kuat, maka individu cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan dapat membenarkan tindakan yang menyimpang. Hal ini dapat menimbulkan sikap superioritas yang sejalan dengan konsep arrogance dalam *Fraud Hexagon Theory* yang berpotensi meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi dalam organisasi.

Temuan ini sejalan dengan konsep dalam *Fraud Hexagon* yang menjelaskan bahwa ego atau arogansi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan. Ego mencerminkan sikap superioritas dan keyakinan bahwa aturan tidak berlaku bagi dirinya. Individu dengan ego tinggi cenderung mengabaikan nilai moral dan etika karena merasa memiliki kekuasaan atau posisi yang lebih tinggi dibandingkan pihak lain.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian Dani et al. (2022) serta Nurani dan Fuad (2022) yang menyatakan bahwa ego atau arogansi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan dan penyalahgunaan aset. Selain itu, Wahyulistyo dan Cahyonowati (2023) menemukan bahwa ego menjadi salah satu determinan signifikan dalam terjadinya penyalahgunaan aset oleh karyawan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat ego individu, maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi juga semakin besar.

Pengaruh Kolusi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Variabel kolusi memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,522 dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti bahwa kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian, setiap peningkatan kolusi sebesar satu satuan akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 0,522 satuan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dinyatakan diterima.

Pengaruh positif kolusi menunjukkan bahwa kerja sama tidak sehat antarindividu dalam organisasi sangat berpotensi mendorong terjadinya kecurangan akuntansi. Kolusi memungkinkan pelaku saling menutupi kesalahan, menghindari sistem pengawasan, serta mempermudah tindakan kecurangan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan adanya kolusi, risiko terdeteksinya kecurangan menjadi lebih kecil karena melibatkan lebih dari satu pihak yang saling melindungi.

Dalam praktiknya, kolusi sering terjadi antara pihak yang memiliki kewenangan atau akses terhadap informasi keuangan. Ketika individu saling bekerja sama untuk memanipulasi data, memalsukan dokumen, atau menyalahgunakan aset, maka sistem pengendalian internal menjadi tidak efektif. Kondisi ini menyebabkan kecurangan akuntansi dapat berlangsung secara berulang dan terstruktur tanpa mudah terungkap.

Temuan ini sesuai dengan teori *Fraud Hexagon* yang menyatakan bahwa kolusi merupakan faktor yang memperkuat terjadinya kecurangan karena melibatkan lebih dari satu individu dalam satu jaringan kecurangan. Kolusi tidak hanya menciptakan peluang, tetapi juga meningkatkan keberanian pelaku untuk melakukan kecurangan karena adanya rasa aman dan dukungan dari pihak lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga dan Rohman (2025) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Selain itu, Wahyulistyo dan Cahyonowati (2023) juga menemukan bahwa kolusi merupakan salah satu faktor yang secara signifikan meningkatkan kecenderungan kecurangan dalam organisasi.

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kolusi menjadi faktor penting yang mendorong meningkatnya kecurangan akuntansi.

Pengaruh Pengawasan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh bahwa variabel pengawasan memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,227$ dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, setiap peningkatan pengawasan sebesar satu satuan akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar $0,227$ satuan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dinyatakan diterima.

Pengaruh negatif pengawasan menunjukkan bahwa semakin baik dan efektif pengawasan yang diterapkan dalam organisasi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi akan semakin menurun. Pengawasan berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan aturan, prosedur, dan standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan yang kuat, individu akan merasa lebih berhati-hati dalam bertindak karena meningkatnya kemungkinan terdeteksi apabila melakukan kecurangan.

Pengawasan yang efektif juga mampu mempersempit peluang terjadinya kecurangan dengan cara meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepatuhan terhadap sistem pengendalian internal. Sebaliknya, lemahnya pengawasan membuka celah bagi individu untuk menyalahgunakan wewenang dan memanfaatkan kelemahan sistem demi kepentingan pribadi.

Hasil penelitian ini mendukung teori *Fraud Hexagon*, khususnya pada unsur kesempatan (*opportunity*), yang menyatakan bahwa kecurangan akan lebih mudah terjadi ketika pengawasan dan pengendalian internal lemah. Pengawasan yang baik mampu mengurangi kesempatan tersebut sehingga dapat menekan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan penelitian Suarmini dan Sujana (2022) serta Arshantya et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan dan potensi kecurangan. Selain itu, Yasa dan Sujana (2023) juga menemukan bahwa monitoring yang efektif mampu menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMDes. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa pengawasan memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.

5. Penutup

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ego dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ego pengelola dan semakin kuat praktik kolusi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi juga meningkat. Sebaliknya, pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang berarti semakin baik pengawasan yang dilakukan, maka potensi terjadinya kecurangan dapat diminimalkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan wilayah penelitian agar hasil penelitian dapat dibandingkan antar daerah, serta menambahkan variabel lain seperti tekanan keuangan, budaya organisasi, atau sistem pengendalian internal agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, bagi pengelola BUMDes, diharapkan dapat mengendalikan ego dengan tidak mengambil keputusan secara sepihak serta bersedia menerima kritik dan masukan dari

pengawas maupun anggota lain. Pengelola juga diharapkan menjunjung tinggi nilai moral dan etika serta menghindari praktik kolusi dengan membangun kerja sama yang sehat dan transparan, misalnya melalui penyampaian informasi keuangan secara terbuka melalui papan informasi atau media digital kepada masyarakat. Selanjutnya, bagi pemerintah desa, disarankan untuk meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan BUMDes melalui pemantauan dan evaluasi rutin, penerapan pelaporan keuangan berkala, audit internal secara periodik, serta penyediaan papan informasi atau media digital yang memuat laporan keuangan BUMDes agar dapat diakses oleh masyarakat. Selain itu, pemerintah desa juga perlu menetapkan sanksi yang jelas bagi pengelola yang melanggar serta menanamkan nilai moral dan etika melalui pembinaan, sosialisasi etika kerja, dan penyusunan kode etik pengelola BUMDes agar penyimpangan dalam pengelolaan keuangan dapat dicegah.

Daftar Pustaka

- Alon, B., Gayatri, P., & Isnaini, Z. (2024). Determinan Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Koperasi Se Kecamatan Selong. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8(1).
- Angelina, C., & Christian, N. (2022). Analisis Teori Fraud Pentagon S.C.O.R.E Method Dalam Mendeteksi Fraud Pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1423–1434.
- Arshantya, L., Saputri, M., & Sujana, E. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa Akibat Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Desa-Desa di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(2), 591–602.
- Astawa, I. G. P. B., Sinarwati, N. K., Adiputra, I. M. P., & Putra, I. G. P. N. (2024). Lpd Mobile Application As a Determinant of Interest of Lpd Customers With Trust As a Moderation Variable. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(1), 14–20.
- Atmadja, A. T., Dharmawan, N. A. S., & Saputra, K. A. K. (2024). Determinants of Factors that Affect Accounting Fraud in Local Government Financial Management. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 18(1), 148–160.
- Dani, R. M., Mansor, N., Awang, Z., & Afthanorhan, A. (2022). a Confirmatory Factor Analysis of the Fraud Pentagon Instruments for Measurement of Fraud in the Context of Asset Misappropriation in Malaysia. *Journal of Social Economics Research*, 9(2), 70–79.
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351.
- Dewi, E. D. M. P., Kurniawan, K. A., & Prayudi, M. A. (2017). *Optimalisasi Pemanfaatan dan Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa*. 2(2), 129–147.
- Dewi, L. P., & Musmini, L. S. (2024). Pengaruh Ineffective Monitoring, Audit Internal, Dan Pengendalian Biaya Terhadap Kinerja Keuangan Bumdes Di Kecamatan Sawan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 15(04).
- Diantari, K. R., Prayudi, M. A., Luh, N., & Savitri, A. (2025). *Pengaruh Anti- Fraud Awareness dan Big Five Personality Traits terhadap Kecenderungan Accounting Fraud : Studi pada Pengelola*. 14(3), 228–240.
- Dimas, P. P., Prayudi, M. A., Yunartha, P., & Putra, P. (2025). *Pengaruh Prinsip Tata Kelola Organisasi Terhadap Kecenderungan Korupsi Pada Bumdes Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi*. 14(3), 187–199.
- Dinata, R. O., & Amalia, Y. R. (2024). Determinan Penyalahgunaan Aset dalam Perspektif Fraud Hexagon di RSUD Jawa Barat. *Owner*, 8(1), 686–696.
- Fouziah, S. N., Djaddang, S., & Suratno, 2022. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan. *Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan*, 6, 59–77.

- Huda, N., & Ardiana, M. (2021). pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (fraud)(Studi Kasus di Baitul Maal Wan Tamwil Nahdlatul Ulama Jombang). *Jurnal Akuntansi (Ja)*, 09(02), 64–76.
- Indraswari, A. A. P. E., & Yuniasih, N. W. (2022). Pengaruh Bystander Effect Dan Tekanan Finansial Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Di Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se-Kecamatan Mengwi. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 175–186.
- Julianto, I. P. (2024). Pendampingan dan Pelatihan Penerapan Aplikasi Akuntansi Dalam Penyusunan Laporan Keuangan BUMDesa Di Kabupaten Buleleng. *Balitbang.Bulelengkab.Go.Id*, 1, 1797–1801.
- Kushartiningsih, R., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Pelayanan Publik. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* , 10(3), 1–18.
- Maulidha, A. S., & Rohman, A. (2024). Penyalahgunaan Aset: Perspektif Crowe Horwath's Fraud Pentagon Dan Religiusitas. *Owner*, 8(2), 1299–1313.
- Nisa, H., & Kuntadi, C. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencegahan Fraud: Audit Forensik, Audit Internal, dan Audit Eksternal. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 1(3), 43–61.
- Nurani, B. K., & Fuad, F. (2022). Penyalahgunaan Aset: Perspektif Model Fraud Pentagon di Lembaga Keuangan Mikro. *Owner*, 7(1), 379–390.
- Nurfitriani, A. F., & Juliarto, A. (2025). YUME : Journal of Management Analisis Penyalahgunaan Aset di Tempat Kerja Menggunakan S.C.O.R.E. Model: Peran Moderasi dari Integritas (Studi pada Pemerintah Kota Tegal). *YUME : Journal of Management*, 8(1), 1568–1579.
- Pratiwi, P. P. R. (2024). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Pengawasan Keuangan dan kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada BUMDes Se-Kecamatan Busungbiu. *Jurnal IKA*, 17(2), 171.
- Prayudi, M., Irwansyah, M. R., & Prameswari, D. (2020). *Comparison of Village Microfinance Institution Performance : The Case of Indonesia*. 14(9), 236–256.
- Priandini, E. A. M., & Biduri, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, Moralitas Individu, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana BUMDes di Kabupaten Sidoarjo. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 2(4), 1–13.
- Putri, F. C. W., & Helmayunita, N. (2024). Pengaruh Asimetri Informasi, Ineffective Monitoring, dan Kultur Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 2(2), 163–177.
- Putry, N. A. C., Wardani, D. K., & Kartika, A. H. D. K. (2025). The Influence Of Ineffective Monitoring, Rationalization, And Profitability On Fraudulent Financial Reporting. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(2), 4816–4829.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Simbolon, A. Y., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik, Whistle Blowing System, dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Economina*, 1(4), 849–860.
- Sinaga, M., & Rohman, A. (2025). S.C.C.O.R.E Model dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Penyalahgunaan Aset. *Owner*, 9(1), 384–398.
- Sinaga, Nasution, S. T. A., & Ananda, R. F. (2025). Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(4), 2400–2415.

- Sinarwati, N. K., & Prayudi, M. A. (2021). Kinerja Badan Usaha Milik Desa Dan Kontribusinya Bagi Pendapatan Asli Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 505.
- Suarmini, K. D. A., & Sujana, E. (2022). Pengaruh Tekanan Keluarga, Pengawasan, dan Integritas Prajuru terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Seririt. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12(1), 44–53.
- Sujana, E., Saputra, K. A. K., & Manurung, D. T. H. (2020). Internal control systems and good village governance to achieve quality village financial reports. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(9), 98–108.
- Syurmita, S., Nisa, I. S., & Syafei, A. W. (2024). Analisis Pengaruh Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1), 41.
- Wahyulistyo, F., & Cahyonowati, N.-. (2023). Determining Factors of Asset Misappropriation Tendency by Employees in Perspective of Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(1), 52–67.
- Wardani, M. M. C., & Prayudi, M. A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Kesesuaian Kompensasi, Kompetensi Aparatur Desa, dan Penerapan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Desa di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol.13 No., 1–12.
- Wijayanto, F. L. (2020). Komitmen Organisasi, Kapabilitas, Gaya Kepemimpinan dan Kecenderungan Fraud di Sektor Pemerintahan (Persepsi Aparatur Sipil Negara di Kota Salatiga). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 120.
- Yasa, I. K. A., & Sujana, E. (2023). Pengaruh Sumber Daya Manusia, Ineffective Monitoring, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Bumdes Se-Kecamatan Sawan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(01), 70–82.
- Yuniarta, G. A., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Apakah Potensi Desa Dan Kepemimpinan Transformasional Mampu Meningkatkan Pendapatan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 77–88.